

Analisis Implementasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Partisipasi Sholat Dzuhur Berjamaah di MTs Asy-Syafi'iyah

Mochammad Rizkia Fauzi¹, Deden Hilmansyah², Hevie Setia Gunawan³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah, rizkia.fauzi.staidaf@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah, dedenhilmansah@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah, heviesetia@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi sebagian siswa dalam pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah di MTs Asy-Syafi'iyah Gunung Halu, meskipun kegiatan tersebut merupakan bagian dari program pembiasaan ibadah harian di madrasah. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kunci utama dalam membentuk kebiasaan dan kesadaran spiritual siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam sholat Dzuhur berjamaah yang ditinjau dari aspek pedagogis, afektif, dan organisatoris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru PAI, kepala madrasah, dan beberapa siswa. Hasil Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Asy-Syafi'iyah Gunung Halu sangat penting dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam sholat Dzuhur berjamaah. Guru tidak hanya *mengajar*, tetapi juga menjadi pembimbing, motivator, dan teladan melalui pendekatan emosional, keteladanan, serta evaluasi berkelanjutan. Implementasi peran ini terbukti efektif membentuk kebiasaan ibadah siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan luar seperti rumah dan pondok. Meskipun masih ada hambatan, secara umum budaya sholat berjamaah di madrasah ini mengalami peningkatan yang signifikan berkat kontribusi aktif dan konsisten para guru.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Sholat Dzuhur Berjamaah, Partisipasi Siswa, MTs Asy-Syafi'iyah

ABSTRACT

This research is motivated by the low participation of some students in the implementation of Dzuhur congregational prayer at MTs Asy-Syafi'iyah Gunung Halu, even though the activity is part of the school's daily religious habituation program. In this context, the role of Islamic Education (PAI) teachers is crucial in shaping students' habits and spiritual awareness. The purpose of this study is to explore how PAI teachers contribute to increasing student participation in Dzuhur congregational prayer, viewed from pedagogical, affective, and organizational aspects. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include interviews,

participant observation, and documentation. Informants consist of PAI teachers, the principal, and several students. The findings show that the role of PAI teachers at MTs Asy-Syafi'iyah Gunung Halu is vital in enhancing students' participation in congregational prayer. Teachers act not only as educators but also as mentors, motivators, and role models through emotional engagement, exemplary behavior, and continuous evaluation. The implementation of these roles has proven effective in developing students' worship habits, both in school and in external environments such as at home or in boarding schools. Although there are still challenges, overall the culture of congregational prayer at the school has significantly improved due to the active and consistent contributions of the teachers.

Keywords: *Teacher's Role, Islamic Religious Education, Dzuhur Prayer, Student Participation, MTs Asy-Syafi'iyah*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional yang berlandaskan pada pengembangan potensi spiritual dan moral. Dalam konteks madrasah, kegiatan sholat berjamaah Dzuhur menjadi bagian dari program pembiasaan ibadah yang diharapkan mampu menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa (Miftahuzzahada, 2022). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pelaksanaan sholat berjamaah masih rendah, bahkan di sekolah berbasis keagamaan seperti MTs Asy-Syafi'iyah Gunung Halu. Fenomena ini menunjukkan pentingnya optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ibadah di lingkungan sekolah (Apriani et al., 2025)

Berbagai penelitian telah menyoroti peran guru PAI dalam pembinaan spiritual siswa. Yasilah (2023) menemukan bahwa peran keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan sholat berjamaah siswa SMP Negeri 11 Bandar Lampung. Penelitian Endang et al. (2024) di SMP Negeri 9 Kota Bogor menunjukkan bahwa guru PAI berfungsi sebagai motivator dan role model dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah. Penelitian Azis & Mustakim (2023) di MAN 1 Halmahera Tengah menekankan pentingnya pendampingan langsung guru fiqih dalam meningkatkan keterlibatan siswa, sementara Ramadhan & Satria (2023) menyoroti efektivitas penguatan positif dalam pembentukan disiplin ibadah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada aspek manajerial atau mekanisme kontrol kegiatan ibadah, belum secara mendalam membahas integrasi peran pedagogis, afektif, dan organisatoris guru dalam menumbuhkan kesadaran beribadah secara intrinsik.

Kajian terkini menunjukkan bahwa teori pembelajaran sosial (*Social Cognitive Theory*) dari Bandura & Walters (1977) menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana keteladanan guru memengaruhi perilaku religius siswa (Wibowo et al., 2023). Melalui proses observasional, siswa belajar dari perilaku guru yang menjadi model dalam pelaksanaan sholat berjamaah. Namun, penerapan teori ini pada konteks pembiasaan ibadah di madrasah masih jarang

dieksplorasi secara sistematis, terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama berbasis Islam di daerah rural seperti Gunung Halu.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam pemahaman tentang bagaimana guru PAI mengimplementasikan peran pedagogis, afektif, dan organisatoris secara terpadu untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam sholat Dzuhur berjamaah. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan aspek pembelajaran (pedagogis) dan pembiasaan (afektif), tanpa mengaitkannya dengan dimensi pengelolaan kegiatan ibadah di sekolah (organisatoris).

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis integratif peran guru PAI dalam tiga ranah utama pedagogis, afektif, dan organisatoris sebagai model empiris pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat berjamaah. Model ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan agama, tetapi juga pembinaan motivasi spiritual dan pengelolaan sistematis kegiatan ibadah berjamaah di madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk peran guru PAI dalam meningkatkan partisipasi siswa pada kegiatan sholat Dzuhur berjamaah di MTs Asy-Syafi'iyah Gunung Halu.
2. Menganalisis strategi dan implementasi peran guru PAI pada aspek pedagogis, afektif, dan organisatoris.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah di madrasah.

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi tentang pembentukan karakter religius berbasis praktik keagamaan di sekolah, serta memperkaya penerapan teori pembelajaran sosial dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan madrasah dan pelatihan guru PAI untuk mengembangkan strategi efektif dalam membina kebiasaan ibadah siswa.

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa keteladanan guru memiliki efek sosial-kognitif yang signifikan terhadap partisipasi keagamaan siswa. Secara ilmiah, hasilnya dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis pembiasaan ibadah di madrasah. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu guru dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang kebijakan pembiasaan religius yang berkelanjutan serta menjadi dasar penguatan budaya spiritual di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sholat Dzuhur berjamaah di lingkungan madrasah. Menurut Creswell & Poth (2016), penelitian kualitatif bertujuan menggali makna, memahami konteks, serta menginterpretasikan pengalaman sosial berdasarkan pandangan partisipan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif

mengenai bagaimana guru bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk kesadaran ibadah siswa.

Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan konteks tertentu, yakni MTs Asy-Syafi'iyah Gunung Halu, sehingga memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap peran guru PAI secara holistik (Yin, 2018). Penelitian jenis ini menekankan penggalan data yang kaya (*rich data*) dari berbagai sumber, sehingga hasilnya tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif dan interpretatif.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Asy-Syafi'iyah Gunung Halu, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposive karena madrasah tersebut telah menerapkan program rutin sholat Dzuhur berjamaah sebagai bagian dari pembiasaan religius, namun tingkat partisipasi siswa masih beragam.

Subjek penelitian terdiri dari:

1. Guru PAI (2 orang) yang berperan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sholat berjamaah.
2. Kepala madrasah (1 orang) sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab kegiatan keagamaan sekolah.
3. Siswa (5 orang) sebagai partisipan aktif dan representatif dari kelompok yang mengikuti serta yang belum konsisten dalam sholat berjamaah.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan serta kesediaan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, agar diperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (*triangulasi metode*).

1. Observasi Partisipatif Pasif

Peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk mengamati pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah tanpa ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan (Spradley, 2016). Observasi mencakup aspek kehadiran siswa, keterlibatan guru, pola pembiasaan, serta dinamika kegiatan ibadah berjamaah. Catatan lapangan (*field notes*) digunakan untuk merekam perilaku, interaksi, dan suasana kegiatan.

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada guru PAI, kepala madrasah, dan siswa untuk memperoleh data mengenai pemahaman, strategi, serta pengalaman dalam meningkatkan partisipasi sholat berjamaah. Format semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas pertanyaan sesuai dengan konteks jawaban informan (Kvale & Brinkmann, 2009).

3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi dokumen sekolah seperti jadwal sholat berjamaah, daftar kehadiran siswa, laporan kegiatan keagamaan, serta foto kegiatan. Teknik ini digunakan untuk memverifikasi data hasil observasi dan wawancara (Bowen, 2009).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih

informan, melakukan pengumpulan, analisis, dan penarikan kesimpulan data (Sugiyono, 2013).

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan empat strategi utama menurut (Lincoln, 1980):

1. Triangulasi sumber membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala madrasah.
2. Triangulasi teknik membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Member checking melakukan klarifikasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran interpretasi.
4. Audit trail mencatat seluruh proses penelitian dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis agar dapat diaudit dan direplikasi oleh peneliti lain.

Keabsahan data juga diperkuat melalui deskripsi tebal (thick description) dan refleksi kritis untuk menghindari bias subjektivitas (Creswell & Poth, 2016)

1. Tahap Persiapan melakukan studi pendahuluan, menentukan lokasi dan subjek penelitian, menyusun pedoman wawancara, serta memperoleh izin penelitian dari lembaga terkait.
2. Tahap Pengumpulan Data melaksanakan observasi di madrasah selama periode sholat Dzuhur, melakukan wawancara dengan informan utama, dan mengumpulkan data dokumen pendukung.
3. Tahap Analisis dan Validasi melakukan analisis data secara bersamaan dengan pengumpulan data (*iteratif process*), kemudian melakukan verifikasi hasil melalui triangulasi dan member checking.

Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian termasuk mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah dan menjaga kerahasiaan identitas informan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model, yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (Data Reduction) menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah menjadi kategori tematik seperti peran pedagogis, afektif, dan organisatoris guru.
2. Penyajian Data (Data Display) menyusun hasil temuan ke dalam tabel, matriks, dan narasi tematik untuk mempermudah interpretasi.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*) mengidentifikasi pola hubungan antar kategori, menarik makna substantif, serta memverifikasi kesimpulan dengan data lapangan.

Analisis dilakukan secara induktif, di mana makna muncul dari data empiris yang dikumpulkan di lapangan, bukan dari hipotesis awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wakil kepala sekolah, serta peserta didik di MTs Asy-Syafi'iyah Gunung Halu. Penelitian

menyoroti bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah di madrasah tersebut.

Guru PAI dan wakil kepala sekolah memiliki tanggung jawab langsung dalam mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan keagamaan, termasuk sholat berjamaah. Wakil kepala sekolah memberikan arahan kepada guru agar memastikan seluruh siswa mengikuti kegiatan tersebut. Pengawasan langsung di depan ruang kantor setiap akhir pembelajaran menunjukkan bahwa kepemimpinan religius dijalankan dengan pendekatan partisipatif. Hal ini memperkuat fungsi guru sebagai penggerak utama pembiasaan religius di sekolah (Yasilah, 2023)

Guru menjadi model perilaku bagi siswa dalam kedisiplinan, kebersihan, dan sikap sopan santun. Keteladanan guru, seperti datang tepat waktu dan berpartisipasi aktif dalam sholat berjamaah, menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku religius siswa. Siswa meniru perilaku positif guru, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Social Cognitive Learning* oleh (Bandura, 1986), bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui observasi dan modeling. Hasil ini selaras dengan temuan (Wibowo et al., 2023) yang menyatakan bahwa keteladanan guru efektif menumbuhkan perilaku religius pada siswa sekolah menengah.

Selain menjadi model perilaku, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing spiritual yang menumbuhkan motivasi beribadah dan belajar pada siswa. Guru sering memberikan dorongan moral dengan mengaitkan kesuksesan akademik dan spiritual, misalnya melalui nasihat tentang pentingnya sholat berjamaah sebagai jalan menuju keberhasilan dunia dan akhirat. Peran motivasional ini meningkatkan *self efficacy* siswa sebagaimana dikemukakan (Bandura, 1986), bahwa kepercayaan diri seseorang dalam melaksanakan perilaku religius sangat bergantung pada dukungan sosial dan model yang kuat.

Lingkungan madrasah dirancang kondusif untuk pelaksanaan ibadah berjamaah. Guru berperan menjaga kedekatan emosional dengan siswa melalui komunikasi hangat dan interaksi sosial yang membangun keakraban. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk iklim religius dan meningkatkan partisipasi siswa, sejalan dengan hasil penelitian (Azis & Mustakim, 2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan interpersonal guru meningkatkan keterlibatan spiritual siswa di sekolah Islam.

Guru tidak hanya mengarahkan siswa, tetapi juga berperan sebagai pengawas dan evaluator terhadap pelaksanaan ibadah. Sanksi edukatif, seperti menghafal surat pendek atau membersihkan halaman sekolah, diterapkan kepada siswa yang bolos atau terlambat. Pendekatan ini berfungsi sebagai reinforcement positif dalam pembentukan karakter disiplin religius, sebagaimana dijelaskan oleh (Bandura, 1986) melalui konsep reciprocal determinism, yakni hubungan timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan.

Strategi implementatif guru meliputi:

- (1) Pendekatan emosional terhadap siswa melalui komunikasi persuasif,
- (2) Penanaman keteladanan perilaku disiplin,
- (3) Motivasi spiritual yang dikaitkan dengan cita-cita siswa,

- (4) Penyesuaian waktu ibadah agar tidak berbenturan dengan jadwal pelajaran, dan
- (5) Evaluasi rutin terhadap guru dan siswa untuk menjaga konsistensi pembiasaan.

Strategi-strategi ini secara langsung memperkuat budaya religius di sekolah (Apriani et al., 2025)

Faktor pendukung mencakup komitmen kepala madrasah, sinergi antar guru, dan lingkungan sekolah yang religius. Sementara hambatan utama berasal dari kelalaian sebagian guru dalam mengingatkan siswa serta pengaruh negatif teman sebaya yang menyebabkan perilaku ikut-ikutan bolos sholat berjamaah. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Mais et al., 2021) yang menemukan bahwa faktor lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap konsistensi ibadah siswa.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi pentingnya peran integratif guru PAI dalam membentuk budaya religius di madrasah melalui tiga dimensi utama: pedagogis, afektif, dan organisatoris.

1. Dimensi Pedagogis Guru berperan dalam mentransfer nilai-nilai keagamaan secara kontekstual, mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama efektif jika diintegrasikan dengan praktik langsung, bukan hanya disampaikan secara kognitif (Endang et al., 2024).
2. Dimensi Afektif Guru membangun kedekatan emosional dengan siswa melalui komunikasi empatik dan pembiasaan religius. Pendekatan ini meningkatkan ikatan spiritual antara guru dan siswa serta menumbuhkan kesadaran internal beribadah. Temuan ini sejalan dengan teori *emotional pedagogy* (Noddings, 2013), yang menekankan pentingnya hubungan afektif dalam pembentukan karakter religius.
3. Dimensi Organisatoris Guru PAI dan wakil kepala sekolah secara sistematis mengelola kegiatan keagamaan, dari jadwal ibadah, koordinasi, hingga evaluasi. Pendekatan ini menciptakan sistem pembiasaan ibadah yang terstruktur dan berkelanjutan, sebagaimana direkomendasikan dalam model pendidikan karakter berbasis sekolah

Dari perspektif teori *Social Cognitive Theory*, pembiasaan sholat berjamaah di MTs Asy-Syafi'iyah memperlihatkan penerapan prinsip *observational learning*. Siswa belajar melalui observasi perilaku guru yang menjadi model spiritual. Perubahan perilaku terjadi melalui mekanisme *attention, retention, reproduction, dan motivation* (Bandura, 1986). Temuan ini memperkuat penelitian (Wibowo et al., 2023) yang menegaskan bahwa keteladanan guru dan dukungan lingkungan sosial merupakan kunci utama pembentukan perilaku religius di sekolah.

Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam sholat berjamaah, baik di sekolah maupun di luar lingkungan formal seperti rumah dan pesantren. Beberapa siswa melanjutkan kebiasaan berjamaah bersama keluarga, menunjukkan terjadinya *transfer of habit* dari lingkungan sekolah ke ranah pribadi. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembiasaan ibadah di sekolah berpotensi menciptakan internalisasi nilai spiritual yang berkelanjutan.

Dari sisi *novelty*, penelitian ini menawarkan model integratif peran guru PAI dalam tiga dimensi utama pedagogis, afektif, dan organisatoris yang terbukti efektif membangun kesadaran religius siswa melalui pembiasaan sholat berjamaah. Temuan ini memperluas hasil penelitian terdahulu yang cenderung menyoroti aspek keteladanan secara parsial, dengan menambahkan komponen manajemen kegiatan keagamaan sebagai faktor penguat budaya religius di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dan multidimensional dalam meningkatkan partisipasi siswa terhadap pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah di MTs Asy-Syafi'iyah Gunung Halu. Melalui pendekatan pedagogis, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pengarah dan pembimbing spiritual yang menanamkan kesadaran ibadah melalui kegiatan pembiasaan yang terstruktur. Pada dimensi afektif, guru berperan sebagai teladan (*uswatun hasanah*) yang menunjukkan disiplin, kedekatan emosional, dan komunikasi persuasif dalam membangun motivasi beribadah siswa. Sedangkan pada dimensi organisatoris, guru berperan dalam mengoordinasikan jadwal, memantau kehadiran, serta mengevaluasi konsistensi pelaksanaan sholat berjamaah secara sistematis. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam menciptakan budaya religius sekolah yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi Social Cognitive Theory Bandura dalam konteks pendidikan Islam, di mana perilaku religius siswa terbentuk melalui proses observasi, modeling, dan penguatan sosial yang diberikan guru. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa model integratif peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah berjamaah, serta implikasi praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang menekankan sinergi antara keteladanan, motivasi spiritual, dan pengelolaan kegiatan keagamaan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A., Sari, H. M., & Pebriani, E. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bernyanyi Dengan Gerakan. *Jurnal Multidisiplin*, 1(3), 141–150.
- Azis, M., & Mustakim, M. (2023). Peran Guru Fiqih dalam Pembiasaan Keaktifan Shalat Berjamaah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kulon Progo, Yogyakarta. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 1(3), 15–21. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i1.135>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ*, 1986(23–28), 2.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing*

among five approaches. Sage publications.

- Endang, E., Priyatna, M., & Sarifudin, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 9 Kota Bogor Tahun Ajaran 2020/2021. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 4(02), 61–72.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing.* sage.
- Lincoln, Y. (1980). Guba. E.(1985). *Naturalistic inquiry.* Beverly Hills: Sage. *Lincoln Naturalistic Inquiry* 1985.
- Mais, I., Nawir, M., & Qurasih, H. (2021). Pembentukan karakter berbasis keteladanan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1510–1517.
- Miftahuzzahada, M. (2022). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Ibadah Salat Zuhur Berjamaah Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Palopo.* Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education.* Univ of California Press.
- Ramadhan, D., & Satria, R. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Siswa SMA Pertiwi 1 Padang. *Alsys*, 3(5), 557–568. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i5.1619>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation.* Waveland Press.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.*
- Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., & Alfani, M. F. (2023). Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(1), 43–59.
- Yasilah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah: Studi Kasus di SMP Negeri 11 Bandar Lampung. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2 no. 2, 179–191.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).